

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keragaman bahasa, suku, dan agama, keberagaman ini di satu sisi menjadi anugrah di sisi lain keberagaman berpotensi menjadi konflik. Hal inilah yang menyebabkan Indonesia menjadi salah satu negara yang rawan terjadinya konflik. Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik di Indonesia, di antaranya adalah faktor politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama. Antara satu sebab dengan sebab yang lain saling berhubungan. Misalnya, persoalan ekonomi dapat menimbulkan konflik politik, agama dapat memicu konflik sosial, persoalan budaya dalam beberapa kasus menimbulkan konflik politik demikian pula sebaliknya. Walaupun konflik agama menjadi pemicu yang cukup sensitif dan sering kali terjadi.

Perbedaan yang seharusnya bisa menjadi suatu yang indah, justru menjadi konflik tidak berujung. Kemajemukan, multi etnis, ras, budaya, dan agama dalam bingkai ke Indonesiaan merupakan sebuah realitas sosial yang tidak bisa dihindarkan dan hal ini seharusnya dipikirkan atau dirumuskan sebagai modal menciptakan integrasi pada masyarakat Indonesia. Akan tetapi, ada hal menarik dari sebuah konflik di masyarakat. Apabila ditelusuri lebih mendalam konflik-konflik yang terjadi di masyarakat justru tidak sepenuhnya bermotifkan agama, seperti bersumberkan pada perilaku politik yang memiliki kepentingan tertentu, misalnya menggunakan kekuasaan untuk merebut dan menguasai sumber-sumber ekonomi dengan menggunakan agama sebagai instrument pbenarannya. Hal ini sesuai dengan yang disebut oleh Peter L Berger bahwa secara historis agama merupakan salah satu bentuk legitimasi

yang paling efektif.¹ Hal inilah kemudian yang mendorong pentingnya sikap toleransi dalam beragama.

Sikap intoleran sampai saat ini, masih seringkali terjadi dimasyarakat. Melihat realita sebagai mahasiswa para pemuda yang mempunyai jiwa bela dan semangat yang tinggi adalah hal yang baik, tetapi sayangnya banyak juga yang mudah terprovokasi oleh isu intoleransi yang berkembang.

Toleransi beragama menjadi isu yang selalu hangat dalam kehidupan dan sikap intoleran harus sudah diidentifikasi sejak dini, untuk meminimalisir terjadinya konflik kedepannya. Keragaman beragama bukanlah hal yang dapat dihindari, dan keragaman memiliki potensi untuk memperkaya warna kehidupan. Setiap individu maupun kelompok dapat menunjukkan eksistensi dirinya dalam interaksi sosial. Tetapi, selain potensi memperkaya warna kehidupan tersimpan juga potensi destruktif yang justru akan merusak kekayaan keragaman. Berbagai hal dilakukan untuk meminimalisir ini salah satunya dengan memperkuat sikap toleransi. Khususnya dikalangan muda yang semangatnya masih menggebu dan berjiwa sosial.

Mahasiswa memiliki peran penting dalam kehidupan dimasyarakat karena dianggap sebagai salah satu bagian yang memiliki potensi yang amat besar dalam membentuk suatu tatanan tertentu. Mahasiswa yang memiliki semangat tinggi dan pemikiran yang idealis, dan menempati peran sebagai pemimpin dimasa yang datang. Selain sebagai penerus generasi dan bangsa, mahasiswa memiliki peran yang besar untuk menjadi *agent of change*. Organisasi mahasiswa khususnya memiliki peran yang dan peluang yang sangat besar untuk mewujudkan toleransi dikalangan masyarakat. mahasiswa dengan berbagai pengetahuan dan kecanggihan di era modern

¹Peter L Berger, *Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern*. Penerjemah J.B Sudarmanto. (Jakarta: LP3ES. 1991), hlm. xvi.

akan sangat efektif untuk membantu Negara lebih maju, meningkatkan sikap toleransi, dan meminimalisir konflik di Indonesia.

Seperti organisasi mahasiswa LDM (Lembaga Dakwah Mahasiswa) dan Suaka di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang memang dasarnya berkuat di bidang berita dan dakwah, yang membantu menyelaraskan opini masyarakat tentang toleransi dan memegang kuat peran untuk *keep in touch* dengan masyarakat. Dakwah dan media adalah cara yang paling efektif untuk menyebarkan pemahaman toleransi kepada masyarakat. Semangat para remaja dan mahasiswa yang memikirkan tentang negaranya, kelompok seperti ini harus dimanfaatkan untuk masa depan negara. Pemahaman dan pengetahuan tentang toleransi di internal organisasi pun haruslah kuat, dan beredukasi tinggi.

Ketika mereka memiliki edukasi yang lebih tinggi maka itu akan berpengaruh kepada pola pikir, perspektif, wawasan dan memiliki daya kritis untuk mereka memikirkan nasib di masa depan dari tempat asal mereka atau di mana mereka berada. Tingginya tingkat pendidikan ini yang nantinya menumbuhkan para mahasiswa menjadi cendekiawan, tokoh agama, atau tokoh penting yang mengambil peran di dalam kedudukan di masyarakat, dan di dalam hal hubungan umat antar agama.²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, ditemukan permasalahan yang pertama konflik di indonesia masih rawan terjadi, kedua adanya organisasi mahasiswa yang dapat berperan aktif untuk menyebarkan toleransi kepada masyarakat untuk mengurangi konflik. Dari uraian ini penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang dirumuskan sebagai berikut:

²Lucia Ratih Kusuma Dewi, *Sikap dan Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa: Studi pada perguruan Tinggi di Jakarta*. Skripsi. Depok: FISIP UI, 1999,11-12.

1. Bagaimana pandangan toleransi beragama menurut organisasi mahasiswa LDM dan Suaka di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana peran LDM dan Suaka UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam toleransi beragama?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan dan manfaat yang ingin penulis capai berdasar dari rumusan masalah di atas ialah:

1. Mengetahui bagaimana pandangan organisasi mahasiswa LDM dan Suaka tentang toleransi keberagamaan.
2. Untuk mengetahui cara kerja dan peran LDM dan Suaka dalam toleransi keberagamaan

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Akademik

Setelah penelitian ini diharapkan akan menambah dan memperkaya pengetahuan terkait pengembangan Ilmu Studi Agama-agama yang berkaitan dengan Lembaga Dakwah Mahasiswa dalam menyuarakan toleransi di lingkungan akademis.

2. Kegunaan Praktis

Sebagai media evaluasi terhadap mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk mengkonstruksi perspektif toleransi juga Lembaga Dakwah Mahasiswa dalam memberikan bimbingan Rohani bagi para anggotanya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Khotim Hanifuddin Najib (2014), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul "*Studi Kolerasi Hasil Belajar Afektif pada*

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Kelas XII SMAN 3 Kota Yogyakarta” skripsi ini menerangkan tentang pendidikan adalah instansi yang strategis dalam mengajarkan dan menanamkan sikap toleransi melalui mata pelajaran pendidikan agama. Pendidikan agama bisa menjadi salah satu media untuk menanamkan sikap toleransi kepada anak-anak dan juga member pemahaman kepada murid tentang adanya perbedaan. Menurut Khotim, SMA 3 Yogyakarta adalah salah satu lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai toleransi. Penganut non-muslim sekitar 20%-30% dan mereka merayakan hari besar keagamaan diperingati bersama di sekolahnya. Khotim memprioritaskan keberhasilan pendidikan agama, terutama menanamkan sikap toleransi antar umat beragama siswa sesuai pendidikan agama nusantara.³

2. Sugiantoro (2013), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul “*Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Siswa di SMAN 7 Yogyakarta*”. Skripsi ini menerangkan tentang kesadaran dari masyarakat adalah hal yang sangat penting kepada pemahaman tentang perbedaan bukanlah suatu hal yang memecah belah masyarakat. Sebagai masyarakat kita harus selalu berdampingan .suatu bangsa dapat dilihat maju atau mundurnya dari pendidikan di Negara itu. Seperti pelajaran agama yang menjadi pelajaran baik disekolah ataupun lembaga normal maupun informal. Hasil dari penelitiannya adalah SMAN 7 Yogyakarta memiliki dua fase. Pertama adalah pendidikan dalam kelas berupa

³Khootim Hanifudin Najib, *Studi Kolerasi Hasil Belajar Afektif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Sisea Kelas XII SMAN 3 Yogyakarta*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

belajar mengajar. Yang kedua adalah pendidikan luar kelas seperti ekstrakurikuler sekolah. Dan para siswa dapat menerima perbedaan beragama yang di sekolah mereka. ⁴

3. Ignasius Reky Aksuka Randa (2017), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Tanjungpura Pontianak, berjudul “*Sikap Toleransi Mahasiswa Lintas Etnis dan Agama di Asrama Bujan Malaka Kabupaten Kubu Raya*”. Artikel ini menerangkan tentang sikap mahasiswa dalam toleransi beragama di asrama bujan malak. Sikap yang ditandai dengan adanya sikap menghargai dan menghormati satu dengan lainnya. Didalamnya membahas tentang bagaimana sikap dari mahasiswa di asrama tersebut tentang perwujudan sikap juga keterbukaan lintas etnis, agama, dan latar belakang. Sikap memberi kesempatan dalam komunikasi dan bersosialisasi.

F. Kerangka Pemikiran

Setiap masyarakat pasti mengalami sebuah perubahan, dan konflik adalah salah satu sebab terjadinya perubahan sosial yang sering terjadi di masyarakat. Pertentangan-pertentangan atau konflik mungkin terjadi antara individu dengan kelompok ataupun antara kelompok dengan kelompok, seperti yang diuraikan oleh Achmad Fedyani Saefudin dalam bukunya:

⁴ Sugiantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Toleransi Beragama Siswa di SMAN 7 Yogyakarta*, Fakultas Tarbiyah dan keguruan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013.

“Konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.”⁵

Seringkali konflik dikonotasikan negatif. Eksistensi konflik yang dianggap memilukan. Presepsi para sosiolog pun mengenai probabilitas dari eksistensi konflik ini. Turner pun memiliki perspektif tentang sudut pandang dasar konflik, seperti :

Conflict is thus designed to resolve dualism: it is a way to achieving some kind of unity even if it be through the annihilation of one of the conflicting parties. This is roughly parallel that it is the most violent symptom of a disease which represents the effort of the organism to free itself of disturbances and damages caused by them.⁶

Setuju dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Turner, Wes Sharrock juga menerangkan bahwa adanya konflik berdasar pada pendapat dari tiap masyarakat bisa memberi kehidupan yang layak dan mewah untuk sebagian orang, tetapi hanya dapat terjadi karena banyak orang yang ditindas dan tertekan. Karnanya, perbedaan dalam masyarakat itu sangatlah penting diatur dalam kesepakatan dan nilai-nilai, dan pengorganisasian sedemikian rupa oleh masyarakat agar masyarakat bisa saling membantu warga lain yang kesusahan dan memberi manfaat yang lebih besar.⁷

Menurut Coser (dalam Johnson, 1994: 196) konflik tidak harus bersifat disfungsional untuk sistem di mana konflik terjadi, konflik dapat berakibat positif atau

⁵Achmad Fedyani Saefuddin, *Konflik dan Integrasi Perbedaan Fahaman dalam Agama Islam*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hlm.7.

⁶Jonathan H Turner, *The Structure of Sociology Theory*, Illinois: The Dorsey Pers, 1975, 84.

⁷Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*, terj., Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm 15.

menguntungkan. Dikatakan pula oleh Coser, bahwa perselisihan atau konflik dapat berlangsung antara individu-individu, kumpulan-kumpulan (*collectives*), atau antara individu-individu dengan kumpulan. Bagaimanapun konflik yang bersifat antara kelompok maupun intra kelompok, selalu ada di tempat orang hidup bersama. Konflik disebut sebagai salah satu unsur interaksi yang penting dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah dan merusak, justru konflik dapat menyumbangkan banyak kepada keberlanjutan kelompok dan mempererat hubungan antara anggotanya. Sebenarnya, telah lama kita ketahui bahwa seperti menghadapi musuh bersama menginteraksikan orang dalam satu kelompok yang dapat menghasilkan solidaritas dan keterlibatan, dan dapat membuat orang lupa akan perselisihan intern mereka (Bartens dan Nugroho, 1985:211). Pengorganisasianpun dapat mencegah ataupun meminimalisir dampak dari konflik tersebut. Dan menguasai pengetahuan atas akar-akar dari konflik adalah hal yang penting. Pergerakan dari masyarakat tentang toleransi sangat membantu dan efektif untuk meminimalisir terjadinya konflik.

dalam *Webster's World Dictionary of American language*, "toleransi" dilihat dari sisi bahasa berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerare* dan memiliki arti menanggung, tabah, membiarkan.⁸ Kata itu diserap kedalam bahasa Inggris menjadi *tolerance* yang memiliki arti mengakui, membiarkan, juga menghormati apa yang diyakini orang tanpa memerlukan persetujuan. *Wikipedia Ensiklopedia* mengutip bahwa Perez Zagorin menerangkan toleransi itu terminology didalam disiplin ilmu sosial, budaya, agama yang berkembang. Yang melarang adanya diskriminasi kepada kelompok lainnya yang berbeda seperti minoritas yang mayoritas tidak dapat menerima keberadaannya.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 2005, hlm. 73.

Dalam kamus oxford, toleransi memiliki arti mampu bertenggang rasa atas tindakan dan juga keyakinan yang dimiliki orang lain, serta membiarkan mereka melakukannya. Sedangkan UNESCO mendeklarasikan prinsip toleransi sebagai rasa hormat, menerima, dan menghargai keragaman di dunia yang kaya akan keragaman dan berbagai macam bentuk ekspresi diri, dan bentuk kerukunan yang ada di dalam perbedaan.

Dalam pelaksanaannya sikap toleransi ini dapat dilakukan dengan didasari oleh sikap berlapang dada dan menerima orang lain, dengan memperhatikan prinsip yang kita pegang, tanpa mengorbankan prinsip kita. Toleransi ini berlaku dan ada karena terdapatnya perbedaan prinsip dan saling menghormati perbedaan tanpa mengorbankan prinsip di diri sendiri.

Teori peran (Role Theory) adalah gabungan dari teori disiplin ilmu, juga orientasi. Selain teori psikologi, teori peran juga digunakan dalam antropologi dan sosiologi. Dalam dunia theater, seorang actor atau pemain peran harus berlaku seperti seorang tokoh yang sudah ditetapkan dalam posisinya dan diharap dapat berperilaku secara tertentu seperti tokoh itu.⁹

Dari perspektif ini tersusunlah teori peran menurut Biddle dan Thomas, membagi menjadi 4 golongan :

1. Orang yang mengambil peranan interaksi sosial;
2. Perilaku dalam interaksi;
3. Kedudukan orang dalam berperilaku;
4. Kaitan antar orang dan perilakunya.

Dalam menjalankan peran, seseorang menjalankan hak dan kewajibannya di dalam peran tersebut sesuai dengan kedudukan atau posisi yang sedang ia tempati. Perbedaan kedudukan itu

⁹B.J Biddle. *Recent Development In Role Theory*. Columbia: Center for Research in Social Behavior, 1986.

untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Diantara kedudukan dan peran tidaklah dapat dipisahkan, karena ini saling bergantung satu dengan yang lainnya.

Peranan ini menentukan apa yang dia lakukan bagi masyarakat dan efek kepada masyarakat, serta kesempatan apa yang masyarakat berikan kepada mereka. Karena tiap orang memiliki peranannya masing-masing dalam kehidupan dan pergaulannya di masyarakat. Peranan dapat menjadikan seseorang berada di batasan tertentu dan menerka perbuatan orang lain. Dan menyesuaikan perilaku diri terhadap perilaku orang yang bersangkutan atau perilaku suatu kelompok. Posisi didalam masyarakat adalah unsur yang menunjukkan tempat seseorang dalam organisasi tersebut. Peran itu menunjukkan lebih kepada fungsi, dan posisi dalam masyarakat itu.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Cara yang turut membantu penelitian ini yaitu metode deskriptif-kualitatif yakni menggunakan cara pendekatan psiko-sosio.karena dengan metode dan pendekatan ini peneliti lebih mudah mendapatkan data mengenai gejala dan fakta dilapangan. Dengan metode deskriptif ini peneliti bisa melihat keadaan status sekelompok individu, objek, kondisi, pandangan ataupun fenomena di zaman ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan sistematis, dan valid mengenai gejala, data juga hubungan antar fakta yang diamati¹⁰

Sedangkan teknik pengumpulan data kualitatif yaitu dengan observasi partisipan yang menggambarkan secara menyeluruh berkaitan dengan fakta pada objek penelitian. Menurut Kirk

¹⁰Deni Miharja, *Ekspresi Keagamaan Masyarakat Betawi*, 2017. 49

dan Miller pendekatan kualitatif ialah kebiasaan dalam sebuah ilmu pengetahuan sosial yang mendalam berkesinambungan dengan analisis manusia dalam lingkungannya.¹¹

Pendekatan Kualitatif dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan berbagai disiplin ilmu yang berpusat pada pendekatan sosiologis dan psikologis yang digunakan untuk menjawab masalah yang telah ditemukan.

2. Sumber data

a) Data Primer

Bersumber dari informan yang akan menjadi fokus pada penelitian ini, yakni mahasiswa yang aktif di organisasi. Penulis memilih dua organisasi di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu Lembaga Dakwah Mahasiswa dan SUAKA.

Lembaga dakwah Mahasiswa adalah Unit Kegiatan Mahasiswa yang bergelut dibidang dakwah dan menyebarkan islam. penulis mengambil data dari LDM karena beranggapan bahwa lembaga dakwah ini haruslah mengerti tentang toleransi, karena mereka di latih untuk membangun masyarakat dan mengajar masyarakat soal keagamaan.

SUAKA adalah UKM yang bergelut di bidang media dan Jurnalistik, mereka menyebarkan berita dan membangun opini yang ada di masyarakat, penulis kira ini akan menjadi penting mengenai pengetahuan seorang jurnalis terhadap toleransi. Karena mereka bertemu banyak orang yang berbeda, dan meliput banyak kejadian tentang toleransi maupun intoleransi.

b) Data Sekunder

¹¹ Deni Miharja, *Ekspresi Keagamaan Masyarakat Betawi*, 2017. 50

Bersumber pada orang-orang yang turut terlibat pada penelitian ini, yakni Mahasiswa yang aktif berorganisasi didalam maupun di luar kampus, penulis kira ini menjadi sumber yang mendukung karena mereka akan bertemu banyak orang, dan menelaah lebih jauh seberapa besar pengetahuan dan sikap toleransi keberagamaannya

3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi Lapangan

Maksud observasi yaitu proses penghimpunan data dengan memaksimalkan indra penglihatan untuk melihat permasalahan dilapangan.¹² Obsevasi merupakan dasar empirik dari segala ilmu pengetahuan. Observasi hanya berfokus pada data, yakni fakta yang ditemukan penulis di lapangan.¹³ Melakukan berbagai pengidentifikasian langsung ke lapangan untuk mengetahui tentang permasalahan yang terkait dengan objek penelitian. Observasi dilakukan peneliti pada saat mulai bergabung dengan ranah sosial tertentu sebagai objek penelitian.¹⁴

b. Wawancara

Proses ini adalah tahapan ketika peneliti bertemu dengan objek penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Wawancara dilakukan sebagai cara pengumpulan data jika peneliti menggunakan kajian pendahuluan untuk menemukan akar permasalahan yang akan diteliti.¹⁵

Model wawancara dapat dilaksanakan dalam dua macam, yakni wawancara semi-formal dan wawancara tak berencana yang terfokus. Wawancara semi-formal ialah wawancara yang dilakukan terhadap objek yang diteliti mengacu pada pertanyaan penelitian. Sedangkan,

¹²Deni Miharja, *Ekspresi Keagamaan Masyarakat Betawi*, 2017, 50

¹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2016, 64

¹⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, . 69

¹⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm.72

wawancara tak berencana yang terfokus ialah wawancara yang terfokus pada inti pertanyaan tertentu namun pengajuan pertanyaan tersebut tidak terstruktur.¹⁶

4. Analisis data

Didalam penelitian kualitatif, sumber data didapat dari bermacam arah yakni menggunakan cara yang variatif. Maka , analisis data merupakan proses pencarian dan menyusun data dengan sistematis. Maka peneliti melakukan tiga kegiatan analisis data tersebut secara bersamaan.

A. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data ini merupakan langkah yang dipilih untuk merangkum data yang cukup banyak dari lapangan. Mereduksi data artinya merangkum, memilih poin yang penting .kemudian memfokuskan dan mencari tema serta polanya. sehingga data hasil reduksi tersebut akan memperoleh penjelasan deskriptif dengan jelas dan mempermudah peneliti agar menghimpun data selanjutnya.¹⁷

B. *Data Display* (Display Data)

Langkah selanjutnya setelah proses reduksi adalah display data. Penyajian kualitatif ini adalah uraian, penjelasan, singkat, mengenai data yang ditemukan dilapangan secara naratif. Dengan display data memberikan manfaat untuk lebih mudah memahami fenomena yang terjadi, yang kemudian nantinya akan menjadi batu loncatan untuk mengambil langkah selanjutnya.¹⁸

C. Kesimpulan/Verifikasi

¹⁶Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015, 104

¹⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm.92

¹⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,.95

Kesimpulan merupakan langkah ketiga dalam penelitian kualitatif ini. kesimpulan memuat temuan baru yang belum ditemukan. Ia dapat berubah jika kesimpulan diawal bersifat sementara dan tidak dibarengi dengan data-data yang kuat. Data-data yang merupakan fakta baru dapat berupa penjelasan suatu objek yang sebelumnya masih bersifat hipotesis.¹⁹



¹⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 99